

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan masa depan dalam era globalisasi dan canggihnya teknologi komunikasi, menuntut individu untuk memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki tersebut antara lain adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Pomalato (2005: 2) “Ada dua keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi kompetisi di masa depan, yaitu keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kreatif”. Kemampuan ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Kaya, dkk (2014; 30) menyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang dan dapat digunakan di berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Pentingnya diberikan masalah, tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Dalam pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting yaitu sebagai kemampuan awal bagi siswa dalam merumuskan konsep

dan modal keberhasilan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Nurdalilah, dkk (2010; 49) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.

Untuk dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah maka pemahaman tentang konsep-konsep abstrak dan prosedur-prosedur yang terkait atau aplikasi kaidah-kaidah adalah sangat diperlukan. Dengan kata lain, untuk dapat memecahkan masalah dengan benar, maka siswa perlu menguasai bagaimana mengaplikasikan dua pengetahuan yaitu pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural

Keterampilan memecahkan masalah memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan melatih individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi selama kehidupan nyata mereka, adalah tujuan prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Menurut Polya (2011: 17), keterampilan pemecahan masalah memuat empat indikator yaitu 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Dalam pemecahan masalah siswa yang sedang ditangani harapan yang ingin dicapai ialah tercapainya hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan. Sehingga dapatlah solusi ataupun cara untuk penyelesaian masalah tersebut, baik dibidang apapun.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dinilai dengan cara melihat ketepatan tahapan pemecahan masalah. Aspek yang dinilai ialah ketepatan siswa dalam memahami masalah, ketepatan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah, ketepatan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, dan ketepatan membuat kesimpulan solusi atas permasalahan.

Dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak siswa dapat mengatasi masalahnya dengan baik dan memiliki prestasi yang baik, namun demikian masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik sehingga muncul berbagai masalah dan konflik lainnya yang membuat siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Disinilah layanan konseling dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan adanya peran guru bimbingan dan konseling dapat

membantu dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang sedang siswa rasakan. Layanan konseling sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan ini. Karena tujuan layanan konseling adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif sehingga siswa nantinya dapat dengan mudah mampu memecahkan masalah secara optimal. Metode konseling diharapkan dapat membantu siswa untuk mampu mengatasi permasalahannya. Melalui konseling ini siswa mampu mengetahui akan potensi diri, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pemberian bantuan dalam memecahkan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling menjadi sangat penting, karena banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan masalahnya. Sehingga disini peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk dapat membantu siswa dalam mencari solusi dalam mengatasi masalahnya sendiri secara efektif.

Hasil survei PISA (*the Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kompetensi mensintesa, mengasosiasi, dan memecahkan masalah siswa di Indonesia terbukti masih rendah (<http://setjen.kemdikbud.go.id>, 10 Januari 2014). Rendahnya kemampuan memahami, menalar dan menganalisa suatu masalah yang dialami siswa dapat memengaruhi hasil belajar dan prestasinya di sekolah, sehingga berdampak pada lemahnya keterampilan memecahkan masalah. Eskin (2013) menyatakan bahwa keterampilan memecahkan masalah adalah proses memecahkan masalah yang terdiri dari

menemukan alternatif solusi yang mungkin sesuai dengan masalah yang dialaminya, serta meningkatkan kemungkinan menemukan solusi yang paling efektif di antara beberapa pilihan yang ada. Kemampuan memecahkan masalah ini terdiri atas komponen kognitif, metakognitif, dan motivasi.

Selain itu, penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa hasil asesmen kebutuhan bimbingan dan konseling yang disebar di sejumlah SMP Negeri Provinsi Jawa Timur ($n = 1044$) ditemukan sekitar 54,72% responden menunjukkan pentingnya keterampilan memecahkan masalah dalam kategori sangat dibutuhkan. Persentase ini mengindikasikan bahwa keterampilan dalam memecahkan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa di tingkat SMP. Bukti lain juga ditemui saat observasi dan wawancara dengan konselor di salah satu SMPN Lamongan yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa kurang memahami teknik memecahkan masalah dengan baik. Indikator dari rendahnya siswa dalam memecahkan masalah terlihat dari hasil tugas rumah yang seringkali diabaikan, baru setelah ada informasi pengumpulan siswa segera menyelesaikan pekerjaannya. Terdapat beberapa siswa, yang kurang disiplin, seringkali datang terlambat masuk kelas karena bangun kesiangan dan alasan-alasan lain yang tidak masuk akal.

Penelitian Omeroglu, et al (2009) pada anak-anak SD kelas $1 \leq 5$ yang mengembangkan skala problem solving untuk anak-anak SD menunjukkan bahwa skala ini dapat digunakan di banyak studi tentang memecahkan masalah umum dan berkontribusi tinggi bagi pendidik dan keluarga, terutama dalam perencanaan kehidupan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Temuan ini sejalan dengan Anliak dan Dincer (2009) yang

menyimpulkan bahwa program pendidikan pra sekolah perlu didukung dengan kegiatan yang sistematis untuk membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan memecahkan masalah. Berdasarkan Studi pendahuluan dari Dewi, Dkk (2018) salah satu keterampilan hidup yang kurang dimiliki siswa adalah keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK MAS Mu'allimin Univa Medan bahwa dikelas XI masih ada beberapa siswa ditemukan keterampilan memecahkan masalahnya yang kurang, seperti Siswa yang tidak memahami masalah apa yang sedang dihadapi, tidak mengetahui rencana ataupun solusi apa yang ingin dilakukan, serta tidak bisa melaksanakan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dari hasil tersebut masih banyak siswa keterampilan memecahkan masalahnya masih rendah. Guru BK juga mengungkapkan bahwa disekolah belum ada suatu media bahan ajar yang mempermudah Guru BK dalam mencegah atau mengatasi siswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah yang rendah.

Alasan pemilihan sekolah ini berdasarkan studi kebutuhan yang dilakukan ketika peneliti melakukan praktek lapangan dan diperoleh data bahwa hampir 80% siswa membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalahnya. Akar penyebab bervariasinya tingkat keterampilan pemecahan masalah bisa bersumber dari pola asuh orangtua, guru, siswa, dan alat/media pembelajaran atau lingkungan.

Keterampilan memecahkan masalah ini sebenarnya dapat dilatih melalui pertanyaan-pertanyaan yang memuat suatu permasalahan yang ada di sekitar.

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dapat berupa pertanyaan informatif maupun pertanyaan bersifat solusi. Pertanyaan yang digunakan haruslah berdasarkan kriteria-kriteria keterampilan memecahkan masalah, sehingga penggunaan pertanyaan akan lebih efektif dalam membantu melatih keterampilan memecahkan masalah siswa.

Dapat disimpulkan dari hasil terdahulu dan lapangan bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki keterampilan memecahkan masalahnya dan tidak ada alat pendukung bahan ajar yang memudahkan guru BK dalam mencegah dan mengatasi siswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah yang rendah.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum khususnya tentang materi pengembangan diri. Bimbingan dan konseling profesional diperlukan tuntutan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan mengarah kepada kemandirian siswa agar siswa dapat mandiri dalam pengambilan tindakan dan mengetahui konsekuensi yang didapat dari hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bimbingan konseling memerlukan suatu alat pembelajaran agar kemandirian siswa dapat terwujud dengan tumbuhnya keterampilan memecahkan masalah pada diri siswa. Berdasarkan Permendikbud No.87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja siswa.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, salah satunya memerlukan bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. (Prastowo, 2012:16). Majid (2011:173) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.. Peran bahan ajar menurut Tian Belawati (2003: 14 – 19) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

Menurut Tim Penulis buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam jalur pendidikan Formal (2008:1994) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Dalam konteks pendidikan nasional, istilah bimbingan secara formal diintegrasikan dengan istilah konseling. secara formal istilah konseling memberi gambaran bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat psikologis dalam rangka mengoptimalkan berkembangnya potensi diri peserta didik.

Maka dari itu, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berisi materi, latihan pembiasaan dan penilaian dengan menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode E-learning. Metode langsung yaitu bahan ajar berbentuk Buku yang diberikan langsung kepada siswa melalui layanan konseling. Adapun layanan yang dimaksud berupa layanan

Penguasaan Konten. Layanan Penguasaan Konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga dan masyarakat (Depdiknas:2003). Dan untuk metode E-Learning dilakukan melalui Aplikasi EDUDA yang didalam Aplikasi tersebut telah disediakan Materi (berbentu Audiovisual) Latihan-latihan yang Berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan memecahkan masalah, serta Penilaian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diatas, peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat melatih keterampilan memecahkan masalahnya dan dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dengan membuat yang lebih disederhanakan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa agar muda digunakan dan terpakai oleh siswa (klien). Bahan ajar layanan konseling dalam bentuk media cetak berupa buku dan media audiovisual yang berupa video pembelajaran.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” (Kemendikbud, 2013b).

Untuk melatih kreativitas siswa tersebut diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan daya pikir, mengembangkan ide, menemukan solusi suatu masalah agar mereka dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan baik, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis sangat termotivasi untuk melakukan penelitian tentang masalah ini. Peneliti ingin mengangkat masalah untuk dijadikan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Memecahkan Masalah Dalam Layanan Konseling Pada Siswa Kelas Xi Di MAS Mu'allimin Univa Medan 2019/2020”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang terampil dalam memecahkan setiap masalah yang sedang dihadapi
2. Siswa kurang mampu bertanggung jawab atas dirinya dan masalahnya
3. Kurangnya bahan ajar yang digunakan untuk melatih meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu

masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Dengan demikian, penelitian dibatasi pada “Pengembangan bahan ajar keterampilan memecahkan masalah yang efektif pada siswa kelas XI di MAS Mu'allimin Univa Medan TA 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan konseling yang digunakan dalam keterampilan pemecahan masalah?
2. Bagaimana bahan ajar konseling yang digunakan dalam keterampilan memecahkan masalah?
3. Bagaimana alat, cara evaluasi keterampilan memecahkan masalah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif
2. Untuk mengetahui proses bahan ajar dalam keterampilan memecahkan masalah.
3. Untuk keberhasilan siswa dalam bidang keterampilan memecahkan masalah dengan menggunakan bahan ajar

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Manfaat tersebut dikemukakan secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang baru untuk mengetahui bahan ajar konseling tentang keterampilan memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran dan bahan pertimbangan untuk lebih memerhatikan media yang digunakan dalam hal pemecahan setiap masalah yang sedang ditangani.
- c. Bagi siswa, dapat menambah pengetahuannya untuk mampu meningkatkan keterampilan memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai referensi/bahan masukan ketika mengadakan penelitian yang relevan dikemudian hari.